

Epistemologi islam dan barat: Menjawab tantangan revolusi teknologi

Mursiyah Dwi Erlena

Program Studi Teknik Informatika, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: mursiyahdwiierlanaa@gmail.com

Kata Kunci:

Epistemologi islam;
epistemologi barat; revolusi
teknologi; integrasi ilmu; filsafat
ilmu.

Keywords:

Islamic epistemology; western
epistemology; technological
revolution; integration of
science; philosophy of science.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi modern membawa perubahan besar dalam cara manusia memperoleh dan memaknai pengetahuan. Dalam konteks ini, kajian epistemologi menjadi penting untuk melihat bagaimana tradisi Barat dan Islam memberikan kontribusi terhadap pemahaman ilmu. Epistemologi Barat cenderung menekankan rasionalitas dan pengalaman empiris sebagai dasar pengetahuan, sedangkan epistemologi Islam mengintegrasikan wahyu, akal, dan intuisi sehingga menghasilkan pendekatan yang lebih menyeluruh. Penelitian ini menggunakan método kajian pustaka dengan menelaah literatur yang membahas epistemologi Islam dan Barat. Hasil kajian menunjukkan bahwa epistemologi

Islam memiliki tiga pendekatan utama, yaitu bayani (teks), burhani (rasional), dan irfani (intuisi), sementara epistemologi Barat lebih fokus padaverifikasi rasional dan empiris. Kedua pendekatan ini memiliki kelebihan masing-masing dan dapat saling melengkapi. Integrasi epistemologi Islam dan Barat diharapkan mampu melahirkan paradigma ilmu yang relevan dengan tantangan revolusi teknologi serta kolaborasi keduanya tidak hanya menjawab kebutuhan teknologi modern, tetapi juga menjawab nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan. Dengan menggabungkan rasionalitas dan sistematisasi Barat serta dimensi spiritual dan nilai dari Islam, ilmu pengetahuan dapat berkembang secara seimbang, sehingga menjawab kebutuhan praktis tetapi juga mampu menjaga aspek kemanusiaan dan keimanan.

ABSTRACT

The development of modern technology has brought about major changes in the way humans acquire and interpret knowledge. In this context, the study of epistemology is crucial to examine how Western and Islamic traditions contribute to the understanding of science. Western epistemology tends to emphasize rationality and empirical experience as the basis of knowledge, while Islamic epistemology integrates revelation, reason, and intuition, resulting in a more comprehensive approach. This research employed a literature review method, examining literature discussing Islamic and Western epistemology. The results indicate that Islamic epistemology has three main approaches: bayani (textual), burhani (rational), and irfani (intuitive), while Western epistemology focuses more on rational and empirical verification. Both approaches have their respective advantages and can complement each other. The integration of Islamic and Western epistemologies is expected to produce a scientific paradigm relevant to the challenges of the technological revolution. Their collaboration will not only address the needs of modern technology but also uphold the values of humanity and monotheism. By combining Western rationality and systematization with the spiritual dimension and values of Islam, science can develop in a balanced way, so that it answers practical needs but is also able to maintain aspects of humanity and faith.



Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia memahami, mengakses, dan memaknai pengetahuan. Jika pada masa lalu pengetahuan lebih banyak dikendalikan oleh otoritas tertentu seperti ulama, ilmuwan, atau lembaga Pendidikan formal, kini pengetahuan tersebar luas melalui jaringan digital yang dapat diakses oleh siapa saja (Mubarak, 2025). Demokratisasi epistemologi di era digital membuka akses pengetahuan secara luas, namun sekaligus menghadirkan tantangan serius terkait validitas dan kualitas informasi, sehingga diperlukan kerangka filsafat ilmu pendidikan Islam yang mampu menuntun proses produksi dan verifikasi pengetahuan secara etis dan bernilai (Haris et al., 2024).

Epistemologi Barat yang menekankan rasionalitas dan empirisme sebagai fondasi utama pengetahuan telah melahirkan metode ilmiah modern yang sistematis, namun cenderung memandang pengetahuan secara reduksionis dan mengabaikan dimensi transenden, sebagaimana dikritisi dalam perspektif filsafat ilmu Islam (Zainuddin, 2011). Rasionalisme mengedepankan logika dan deduksi, sementara empirisme menekankan pengalaman inderawi sebagai sumber utama pengetahuan. Perpaduan keduanya melahirkan metode ilmiah modern yang sistematis, berbasis hipotesis, eksperimen, dan verifikasi. Kelebihan epistemologi Barat terletak pada kemampuannya menghasilkan teori yang terukur dan dapat diuji ulang, sehingga menjadi dasar bagi kemajuan teknologi modern. Namun, keterbatasannya adalah kecenderungan reduksionis, di mana pengetahuan dipandang hanya dari aspek rasional-empiris, sehingga dimensi spiritual dan nilai kemanusiaan sering kali terabaikan.

Di sisi lain, epistemologi Islam menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh dengan mengintegrasikan wahyu, akal, dan intuisi. Tradisi ini menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya bersifat rasional dan empiris, tetapi juga memiliki dimensi transenden yang berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Dengan demikian, epistemologi Islam mampu menjaga keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual, sehingga pengetahuan tidak hanya dipandang sebagai prosak intelektual, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjaga nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam konteks revolusi teknologi, integrasi epistemologi Barat dan Islam menjadi semakin relevan. Rasionalitas dan sistematisasi Barat dapat dipadukan dengan dimensi spiritual dan nilai dari Islam, sehingga ilmu pengetahuan yang dihasilkan tidak hanya aplikatif, tetapi juga bermakna. Integrasi ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan praktis masyarakat modern sekaligus menjaga orientasi transenden, sehingga perkembangan teknologi tidak menimbulkan krisis nilai, melainkan tetap berpihak pada kemanusiaan.

Pembahasan

Epistemologi sebagai cabang filsafat yang membahas tentang hakikat, sumber, dan batas pengetahuan telah lama menjadi perdebatan antara tradisi Barat dan Islam. Dalam tradisi Barat, epistemologi berkembang dari akar filsafat Yunani hingga modern

dengan dua aliran besar yaitu rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme menekankan akal sebagai sumber utama pengetahuan. Descartes menyatakan *cogito ergo sum* (aku berfikir maka aku ada) sebagai dasar kepastian pengetahuan (Salminawati & Hasibuan, 2021). Sementara itu, empirisme menekankan pengalaman inderawi sebagai fondasi pengetahuan. John Locke menggambarkan akal manusia sebagai *tabula rasa* yang diisi oleh pengalaman (Budi, 2016). Kedua aliran ini kemudian melahirkan positivisme yang dikembangkan oleh Auguste Comte, yang menolak metafisik dan menekankan verifikasi empiris sebagai satu-satunya jalan memperoleh pengetahuan (Daulay et al., 2023).

Epistemologi Barat memiliki keterbatasan karena cenderung reduksionis dan secular. Ilmu dipandang netral, bebas nilai, dan hanya berorientasi pada aspek rasional-empiris. Hal ini menimbulkan krisis nilai dalam perkembangan teknologi modern, seperti dehumanisasi akibat digitalisasi dan kecenderungan menjadikan manusia sekedar objek data. Seperti ditegaskan Agus Tomi, “epistemologi Barat sering klai mengabaikan dimensi spiritual dan nilai transeden, sehingga ilmu kehilangan orientasi kemanusiaan” (Toni, 2015).

Berbeda dengan Barat, epistemologi Islam menawarkan pendekatan yang lebih holistik dengan mengintegrasikan wahyu, akal, dan intuisi. Al-Jabiri membagi epistemologi Islam ke dalam tiga model yaitu bayani, burhani, dan irfani. Bayani berlandaskan teks wahyu yakni Al-Qur’an dan hadis sebagai sumber utama pengetahuan. Burhani berpijak pada rasio dan realitas empiris, menggunakan logika induktif untuk memperoleh kebenaran. Sedangkan irfani menekankan intuisi dan pengalaman batin, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali bahwa makrifat adalah pengetahuan yang diperoleh melalui hati yang suci (Soleh, 2024). Al-Jabiri menambahkan bahwa irfani dapat dikomunikasikan melalui *i’tibar* (qiyas irfani) dan *syathahat* (ungkapan lisan tentang pengalaman spiritual). Dengan demikian, epistemologi Islam menolak dikotomi antara akal dan wahyu, karena keduanya saling melengkapi dalam menghasilkan pengetahuan yang utuh.

Paradigma integrasi epistemologi Islam dan Barat menjadi relevan dalam menjawab tantangan revolusi teknologi. Barat memberikan kerangka rasionalitas, sistematisasi, dan orientasi kemanusiaan. Konsep integrasi ini telah dikembangkan melalui paradigma pohon ilmu yang menekankan kesatuan ontologis, epistemologis, dan aksiologis antara ilmu dan agama (Muaz et al., 2022). Amin Abdullah juga menegaskan pentingnya *interconnected entities*, yaitu dialog antara bayani, burhani, dan irfani untuk menghasilkan pengetahuan yang komprehensif (Afwadzi, 2023).

Dalam konteks revolusi teknologi, epistemologi Barat menyediakan metode verifikasi dan sistematisasi data, yang menjadi dasar bagi perkembangan kecerdasan buatan dan digitalisasi. Namun, tanpa nilai transenden, teknologi beresiko menimbulkan krisis etika, seperti penyalahgunaan data, privasi, dan ketidakadilan social. Disinilah epistemologi Islam berperan sebagai penyeimbang dengan menekankan bahwa pengetahuan harus berorientasi pada kemaslahatan manusia dan ketundukan kepada Tuhan. Integrasi epistemologi Islam dan Barat diharapkan mampu melahirkan paradigma ilmu yang tidak hanya aplikatif tetapi juga bermakna. Dengan demikian, perkembangan teknologi modern tidak menimbulkan krisis nilai, melainkan tetap berpihak pada kemanusiaan dan keimanan.

Akhirnya dapat ditegaskan bahwa epistemologi Islam dan Barat memiliki kontribusi masing-masing dalam membangun ilmu pengetahuan. Rasionalitas dan empirisme Barat penting untuk sistematisasi dan verifikasi ilmiah, sementara spiritualitas dan nilai transenden Islam penting untuk menjaga orientasi kemanusiaan. Integrasi keduanya menjadi jawaban atas tantangan revolusi teknologi, sehingga ilmu pengetahuan tidak hanya menjadi alat produksi teknologi, tetapi juga sarana untuk membangun peradaban yang berkeadilan, bermakna, dan berorientasi pada ketuhanan. Dengan demikian epistemologi Islam dan Barat menjawab tantangan revolusi teknologi menentukan relevansinya sebagai paradigma baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan di era digital.

Revolusi teknologi yang ditandai oleh digitalisasi, kecerdasan buatan (AI), big data, dan komputasi awan, mengubah wajah kehidupan manusia secara fundamental. Dalam konteks epistemologi, perubahan ini menuntut kerangka berpikir yang mampu menjawab tantangan multidimensi efisiensi, produktivitas, dan spiritualitas. Epistemologi Barat dengan rasionalisme, empirisme, dan positivisme menyediakan metodologi sistematis penelitian tentang revolusi digital (Fahrel & Veri, 2025), penerapan teknologi digital salah satunya dalam organisasi sering menghadapi resistensi perubahan dan kesenjangan keterampilan. Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi Barat yang berorientasi pada rasional-empiris belum cukup untuk menjawab dimensi manusiawi dari revolusi teknologi.

Disisi lain, epistemologi Islam dengan pendekatan bayani, burhani, dan irfani menawarkan integrasi antara wahyu, akal, dan intuisi. Dalam konteks revolusi teknologi, epistemologi Islam dapat menjadi penyeimbang yang menekankan nilai kemaslahatan, etika, dan orientasi transenden. Penelitian tentang revolusi terutama dalam revolusi teknologi komputasi awan (Cahyo et al., 2025) menunjukkan bahwa cloud computing meningkatkan efisiensi operasional, kolaborasi, dan aksesibilitas, tetapi menghadapi tantangan keamanan data dan kesenjangan digital. Di sinilah epistemologi Islam relevan sebab ia menekankan bahwa pengetahuan dan teknologi harus digunakan dengan tanggung jawab moral dan spiritual, bukan sekedar efisiensi teknis saja.

Dalam bidang pendidikan, revolusi teknologi menuntut kurikulum yang adaptif. (Setiawati et al., 2025) menegaskan bahwa kurikulum harus responsif terhadap digitalisasi, AI, dan akses informasi luas. Namun, tantangan seperti kesenjangan digital dan keterbatasan kompetensi guru masih menjadi hambatan. Epistemologi Barat menyediakan kerangka rasional untuk merancang kurikulum berbasis kompetensi abad ke-21, tetapi epistemologi Islam menambahkan dimensi nilai dengan kurikulum yang tidak hanya membentuk keterampilan digital, tetapi juga membentuk akhlak, etika, dan spiritualitas peserta didik. Dengan demikian, integrasi epistemologi Islam dan Barat dalam pengelolaan kurikulum menjawab kebutuhan pendidikan yang relevan sekaligus bermakna.

Industri komunikasi juga mengalami disrupsi akibat revolusi. (Tiar Sirait, 2022) mengidentifikasi dampak seperti cyber physical system, disrupsi, dan konvergensi media. Epistemologi Barat mampu menjelaskan fenomena ini melalui empiris dan teknis, tetapi epistemologi Islam menekankan perlunya menjaga nilai kemanusiaan dalam komunikasi digital. Konvergensi media yang membuka ruang partisipasi public melalui

internet dan media sosial, misalnya harus diimbangi dengan etika Islam agar tidak menimbulkan degradasi moral.

Dalam pendidikan Islam, (Neni Putri, Murni Yanto, Muhammad Istan, 2022) menegaskan bahwa globalisasi dan teknologi membawa peluang sekaligus tantangan. Pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan kemajuan digital untuk memperkaya pengalaman belajar. Epistemologi Islam disini berperan sebagai pondasi yang menjaga keaslian ajaran sambil memanfaatkan teknologi untuk penyebaran ilmu secara global. Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam tidak anti-teknologi, melainkan adaptif dengan tetap berorientasi pada nilai transenden.

Pembahasan ini menyadarkan bahwa revolusi teknologi tidak dapat dijawab hanya dengan epistemologi Barat yang rasional-empiris, kecerdasan buatan, big data, cloud computing, dan digitalisasi membutuhkan kerangka nilai yang lebih tinggi agar tidak menimbulkan krisis kemanusiaan. Epistemologi Islam hadir sebagai jawaban dengan menawarkan integrasi wahyu, akal, dan intuisi. Dengan menggabungkan rasionalitas Barat dan spiritualitas Islam, ilmu pengetahuan dapat berkembang secara seimbang sehingga menjawab kebutuhan praktis sekaligus menjaga aspek kemanusiaan dan ketauhidan.

Dengan demikian epistemologi Islam dan Barat dapat menjawab tantangan revolusi teknologi bukan sekedar wacana akademik, tetapi juga paradigma baru yang harus diimplementasikan dalam pengembangan ilmu, pendidikan, dan manajemen di era digital. Integrasi keduanya melahirkan ilmu yang aplikatif sekaligus bermakna, teknologi yang efisien sekaligus etis, serta pendidikan yang aatif sekaligus transenden.

Kesimpulan dan Saran

Epistemologi Islam dan Barat memiliki kontribusi yang berbeda namun saling melengkapi dalam menjawab tantangan revolusi teknologi. Epistemologi Barat dengan rasionalisme, empirisme, dan positivisme telah melahirkan metode ilmiah modern yang sistematis, berbasis verifikasi, dan menjadi pondasi bagi kemajuan teknologi digital, kecerdasan buatan, big data, serta komputasi awan. Namun, keterbatasannya terletak pada kecenderungan reduksionis dan sekular yang sering mengabaikan dimensi spiritual dan nilai kemanusiaan.

Sebaliknya, epistemologi Islam dengan pendekatan bayani, burhani, dan irfai menawarkan kerangka holistic yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan intuisi. Tradisi ini menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya bersifat rasional-empiris, tetapi juga transenden, berorientasi pada nilai ketuhanan dan kemaslahatan manusia. Dalam konteks revolusi teknologi, epistemologi Islam berperan sebagai penyeimbang agar perkembangan teknologi tidak menimbulkan krisis etika, privasi, maupun dehumanisasi.

Integrasi epistemologi Islam dan Barat menjadi paradigma baru yang relevan di era digital. Rasionalisme dan sistematisasi Barat dapat dipadukan dengan spiritualitas dan nilai transenden Islam, sehingga ilmu pengetahuan yang dihasilkan tidak hanya aplikatif tetapi juga bermakna. Dengan demikian, epistemologi Islam dan Barat Bersama-sama

mampu menjawab tantangan revolusi teknologi, melahirkan ilmu yang seimbang antara kebutuhan praktis dan orientasi kemanusiaan serta ketauhidan.

Daftar Pustaka

- Afwadzi, B. (2023). Interaksi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dengan Pendidikan Agama Islam. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, 2(1), 29–37. <https://repository.uin-malang.ac.id/15213/>
- Budi, S. (2016). Epistemologi Perspektif Islam dan Barat. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 173–196.
- Cahyo, S., Aisyah, N., & Izaki, M. (2025). *Revolusi Teknologi Komputasi Awan: Dampak dan Perubahannya dalam Meningkatkan Efisiensi Kehidupan Sehari-Hari*. 9(1), 1–4.
- Daulay, L. S., Salminawati, S., Elmi, N., & Parapat, I. K. (2023). Epistemologi Filsafat dan Sains Perspektif Barat dan Islam dalam Dunia Pendidikan. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(3), 408–421. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2122>
- Fahrel, A. A., & Veri, J. (2025). Revolusi Digital Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia: Implikasi Dan Tantangan Di Era Teknologi. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(4), 134–150.
- Haris, A., Ulum, A., Afwadzi, B., Asy'arie, B. F., Fathorrozy, F., Athoillah, I., Sa'i, M., & Ma'ruf, R. A. (2024). *Filsafat Ilmu Pendidikan Islam (Berbasis Kajian Teoritis dan Studi Empiris)*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. <https://repository.uin-malang.ac.id/20894/>
- Muaz, Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Paradigma Integrasi Ilmu Perspektif Pohon Ilmu UIN Maulana Malik Ibrahim Malam. *Al Afkar*, 5(1), 302–319.
- Mubarak, R. (2025). Pendidikan Humanis John Dewey: Perspektif dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam. UIN Maliki Press, Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/25817/>
- Neni Putri, Murni Yanto, Muhammad Istan, D. (2022). *Revolusi Teknologi dalam Pendidikan Islam di Zaman Globalisasi*. 8, 13–34.
- Salminawati, & Hasibuan, F. H. (2021). Epistemologi Perspektif Barat dan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 11190–11199.
- Setiawati, M., Budi Utama, H., Salsabilla Hendri, J., Febrina, G. M., & Roobiaht, J. (2025). Technological Revolution As a Challenge and Opportunity in Educational Curriculum Management. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 3(3), 4310–4313.
- Soleh, Y. M. A. dan A. K. (2024). Implementasi Metode Tajribi, Burhani, Bayani, Dan Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman*, Vol.24(1), h. 55.
- Tiar Sirait, F. E. (2022). Dampak Revolusi Industri 4.0 pada Industri Teknologi Komunikasi di Indonesia: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 6(1), 132–139. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v6i1.28153>
- Toni, A. (2015). Epistemologi Barat dan Islam. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 3(1), 9–24.
- Zainuddin, M. (2011). *Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam*. Naila Pustaka. <https://repository.uin-malang.ac.id/881/>